

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pada dunia bisnis dan situasi ekonomi di Indonesia menciptakan persaingan bisnis antar perusahaan yang semakin ketat dan mendorong perusahaan untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Perusahaan mempunyai banyak cara untuk meningkatkan keuntungan, salah satunya dengan cara meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering sekali dikaitkan dengan harga saham oleh para investor. Jika harga saham nya tinggi maka nilai perusahaan juga akan ikut tinggi, begitu juga sebaliknya jika nilai perusahaan rendah maka harga saham nya juga akan rendah.

Nilai perusahaan menjadi konsep penting bagi investor, kreditur dan *stakeholders* dalam menentukan investasi karena berguna untuk mendapatkan *capital gain* dan mengantisipasi resiko yang akan terjadi. Para investor sangat memperhatikan prospek keuntungan dari suatu perusahaan. Apabila prospek keuntungan suatu perusahaan itu baik maka para investor akan menginvestasikan uang mereka ke perusahaan tersebut. Jika investor menginvestasikan uangnya ke suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mendapat kepercayaan dari investor. Setelah tujuan perusahaan tersebut tercapai secara bertahap, Perusahaan harus mengarah pada suatu pencapaian jangka panjang, tidak hanya bertujuan untuk memperoleh laba saja tetapi kemakmuran pemegang saham dan juga menaikkan nilai perusahaan. Ketika suatu perusahaan sudah mendapat kepercayaan investor, perusahaan harus bisa mempertahankan nilai perusahaan yang ada dan

meningkatkan lagi agar makin banyak investor yang menanamkan modalnya ke perusahaan.

Bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai Perusahaan dapat diukur salah satunya dengan *price to book value* (PBV). *Price to book value* (PBV) merupakan indikator yang banyak digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV nya berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Sehingga para investor akan memiliki rasa keinginan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Zurriah 2021). Gambaran *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1. 1**  
***Price Book Value* Perusahaan Manufaktur Periode 2018 -2022**

| Perusahaan                         | Tahun        |              |             |              |              | Rata-Rata Perusahaan |
|------------------------------------|--------------|--------------|-------------|--------------|--------------|----------------------|
|                                    | 2018         | 2019         | 2020        | 2021         | 2022         |                      |
| Alkindo Naratama Tbk               | 1.36         | 0.88         | 0.76        | 1.87         | 1.38         | <b>1,25</b>          |
| PT Indocement Tunggak Prakarsa Tbk | 2.92         | 3.03         | 2.40        | 2.16         | 1.86         | <b>2,474</b>         |
| PT Wijaya Karya Beton Tbk          | 1.04         | 1.11         | 0.99        | 0.62         | 0.45         | <b>0,842</b>         |
| PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk     | 2.46         | 1.57         | 1.50        | 1.54         | 1            | <b>1,614</b>         |
| PT Samator Indo Gas Tbk            | 0.66         | 0.64         | 0.80        | 1.29         | 1.60         | <b>0,998</b>         |
| <b>Rata – Rata Per Tahun</b>       | <b>1,688</b> | <b>1,446</b> | <b>1,29</b> | <b>1,496</b> | <b>1,258</b> | <b>1,4356</b>        |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata PBV Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Pada tahun 2018 nilai PBV per tahunnya sebesar 1,688, lalu mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 1,446 hingga tahun 2020 sebesar 1,29. Tahun 2021 sempat mengalami kenaikan yakni sebesar 1,496 lalu turun Kembali tahun 2022 sebesar 1,258. Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat

disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai perusahaan yang mengalami fluktuatif menjadi suatu permasalahan pada suatu sektor. Nilai PBV yang mengalami fluktuasi pada perusahaan-perusahaan tersebut menimbulkan pertanyaan, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor apa saja. Menurut (Permana i Rahyuda 2018) fluktuasi terjadi karena diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor nya yaitu dari internal perusahaan berupa kinerja keuangan seperti aspek profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Raningsih i Artini 2018) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jika sebuah Perusahaan memiliki profit yang tinggi maka akan semakin tertarik pula investor untuk berinvestasi sehingga harga saham meningkat dan nilai Perusahaan juga akan meningkat.

Nilai perusahaan biasanya identik dipengaruhi oleh kemampuan profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas bisa menjadi prediktor yang mempengaruhi nilai suatu Perusahaan. Profitabilitas memiliki hubungan terhadap nilai Perusahaan karena semakin banyak keuntungan yang didapatkan dari asset yang dimiliki perusahaan, maka para pemegang saham atau investor akan tertarik karena prospek perusahaan dalam mendapatkan hasil keuntungan yang tinggi, sehingga nanti return yang akan didapatkan investor juga tinggi. Profitabilitas dengan menggunakan perhitungan ROA merupakan rasio yang paling banyak digunakan oleh dunia usaha untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih lalu mengembalikan aset kepada pemegang saham dan menentukan efektivitas penggunaan aset agar tidak terjadi kesalahan.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki sehingga akan membantu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menjalankan aktivitas operasinya. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari aset yang dimilikinya. Tingkat *Return on Assets* dapat mempengaruhi niat investor untuk berinvestasi sehingga hal tersebut akan memberikan dampak pada tingkat penjualan saham.

Saham perusahaan semen domestik cenderung lebih dilirik oleh investor asing lantaran memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi ketimbang Perusahaan semen negara lain. *Gross Profit Margin* (GPM) atau margin laba kotor industri semen domestik mampu mencapai sekitar 30%, sedangkan GPM industri semen global, terutama china dan negara Asia lain hanya mencapai sekitar 15%. Valuasi harga saham produsen semen domestik juga dinilai lebih murah ketimbang produsen negara-negara Asia lainnya. Produsen semen dalam negeri memiliki rasio harga dibanding penghasilan atau *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 20 kali, sedangkan negara Asia lain sebesar 35 kali.

(<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/06/08/prospek-industri-semen-dinilai-lebih-cerah-ketimbang-tahun-lalu>)

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan itu tinggi maka akan menarik perhatian investor dalam negeri maupun luar negeri sehingga perusahaan tersebut memiliki prospek masa depan yang dinilai baik. Perusahaan harus mampu menjaga kestabilan profitabilitas dengan memiliki strategi bisnis yang tepat untuk menghadapi persaingan industri yang sangat ketat. Hal ini didukung oleh (Sahyu i Maharani 2023) yang mendapatkan hasil didalam penelitiannya bahwa profitabilitas secara parsial memberi pengaruh positif signifikan kepada nilai perusahaan. Laba bersih yang tinggi menunjukkan efektivitas pengelolaan ekuitas, sehingga pengembalian modalnya juga tinggi. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya yang kemudian akan membuat nilai perusahaan juga meningkat.

Faktor yang juga dipandang mampu untuk menentukan nilai dari suatu perusahaan adalah rasio solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat membayar hutang jangka panjangnya. Resiko yang ditanggung oleh perusahaan dikenal sebagai solvabilitas. Artinya, resiko investasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan nilai solvabilitas yang tinggi. Perusahaan membutuhkan dana yang sangat memadai untuk menjalankan operasinya. Dana perusahaan tidak hanya digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari tetapi juga untuk investasi, seperti membeli peralatan baru, mesin produksi, ekspansi bisnis, membuka cabang baru, ekspansi bisnis, Jika suatu perusahaan dengan solvabilitas yang semakin besar maka menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula.

Lalu, Perusahaan dengan solvabilitas yang rendah memiliki risiko solvabilitas yang rendah pula. *Debt to Equity Ratio* (DER) akan digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi dari rasio solvabilitas. Total kewajiban dan ekuitas dibandingkan dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas. Tujuan memilih variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan pada utang. Untuk mencegah pertumbuhan beban perusahaan, utang tidak boleh melebihi modal. Jumlah utang yang besar akan meningkatkan bunga yang harus dibayar perusahaan. Hal ini akan menurunkan laba, dan investor akan menjadi kurang percaya diri dalam bisnis dan cenderung menghindari risiko yang berpotensi merugikan.

PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) menawarkan obligasi berkelanjutan I tahap I tahun 2021 senilai Rp450 miliar dan suku mudharabah berkelanjutan I tahap I tahun 2021 senilai Rp150 miliar. Untuk melihat solvabilitas emiten lebih baik menggunakan *net gearing* atau *net debt per equity*. Metrik ini digunakan untuk mengukur seberapa besar *leverage* suatu emiten, Dimana hitungannya tidak melibatkan seluruh liabilitas seperti yang tertera di RTI. Penerbitan obligasi sebaiknya tidak melihat emiten dari sudut pandang rasio utang karena relatif sesuai dengan sektor industri. Mungkin bisa dilihat dari suku bunga atau kupon, kalau kupon yang ditawarkan lebih rendah dari bunga utang bank atau instrumen utang lainnya, tentu dampaknya akan positif untuk perusahaan karena dapat mengurangi beban bunga. Adapun WOOD menawarkan obligasinya dalam dua seri dengan tingkat bunga 9% dan 10,25% (<https://investasi.kontan.co.id/news/ini-kondisi->

solvabilitas-sejumlah-emiten-yang-punya-rencana-terbitkan-obligasi#google\_vignette).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas menjadi acuan para investor untuk mengukur seberapa besar *leverage* saat suatu perusahaan menerbitkan obligasi. Investor cenderung akan menghindari saham-saham perusahaan dengan DER yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian (Permana i Rahyuda 2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi memiliki resiko yang jauh lebih tinggi.

Faktor non-financial yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya ialah *Corporate social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Program *Corporate social Responsibility* (CSR) diciptakan sebagai bentuk tanggung jawab Perusahaan mengenai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan. Tanggung jawab sosial Perusahaan dianggap sebagai inti dari etika bisnis bahwa Perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (kepada pemegang saham atau stakeholder) saja tetapi tanggung jawab sosial pada pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor dan pemerintah. Perusahaan yang memiliki nilai Perusahaan yang baik akan meningkatkan daya tarik serta mendapat kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. (Fadli 2022) menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan melakukan CSR maka nilai perusahaan akan lebih baik, sehingga masyarakat dan investor akan menilai bahwa Perusahaan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya.

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR di Indonesia sudah diatur dalam undang-undang dan peraturan yang dibentuk oleh pemerintah. Undang-undang dan peraturan yang mengatur *Corporate social Responsibility* (CSR) di Indonesia yakni Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) serta peraturan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012). Indikator pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) dimana mengacu pada pedoman standar pengungkapan CSR yang diakui secara internasional yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). Penelitian ini menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI)-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat sosial dan tanggungjawab atas produk.

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) melakukan program melalui #MariBerbagi Peran membantu Indonesia mengatasi pandemi covid-19 dengan mengalokasikan dana lebih dari Rp200 miliar di tahun 2020. Dana tersebut direalisasikan dalam bentuk 8,5 juta produk yang disalurkan untuk masyarakat maupun fasilitas Kesehatan, puluhan ribu alat test PCR, makanan untuk tenaga Kesehatan (nakes) dan lainnya. Komitmen ini berlanjut di tahun 2021 melalui berbagai Upaya untuk membantu mensukseskan program vaksinasi pemerintah. UNVR mendukung pemenuhan kebutuhan penyimpanan vaksin dengan menyediakan 1.400 unit kabinet pendingin vaksin yang disalurkan ke 34 provinsi di Indonesia. Brand-brand dari UNVR memiliki berbagai program yang terbukti mampu memberikan manfaat

pada masyarakat dan lingkungan (<https://industri.kontan.co.id/news/unilever-unvr-gelontorkan-dana-csr-lebih-dari-rp-200-miliar-tahun-lalu>).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa Perusahaan yang menerapkan CSR dan selalu berkontribusi untuk masyarakat memiliki citra yang baik tetapi jika Perusahaan tersebut menyalahgunakan dana CSR maka menghasilkan citra yang buruk di masyarakat dan merugikan negara. Hal ini didukung oleh (Hu et al. 2018) praktik tanggung jawab sosial perusahaan harus ditangani secara aktif sesuai dengan tanggapan para pemangku kepentingan dan tingkat dukungan politik. penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil empiris di atas, CSR dapat secara positif mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Ketatnya persaingan di industri manufaktur sehingga mendorong perusahaan-perusahaan untuk berinovasi
2. Nilai Perusahaan dapat mengalami kenaikan atau penurunan dari faktor eksternal maupun internal dari perusahaan itu sendiri.
3. Tingkat utang yang tinggi dapat mengancam solvabilitas jangka panjang perusahaan dan meningkatkan risiko kebangkrutan.
4. Kegagalan mematuhi regulasi lingkungan dan sosial yang berlaku dapat menimbulkan sanksi dan merusak reputasi perusahaan.
5. Program CSR yang dijalankan tidak relevan dengan *core business* perusahaan dan tidak mendukung tujuan strategis jangka panjang
6. Investor akan menghindari saham-saham perusahaan dengan DER yang tinggi dikarenakan DER yang tinggi memiliki resiko kerugian.
7. Perusahaan yang mengalami fluktuasi yang signifikan dalam arus kas operasi akan mengganggu kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang.
8. Perusahaan yang menyalahgunakan dana CSR sehingga menghasilkan citra yang buruk di masyarakat.
9. Penurunan harga saham secara signifikan dapat mencerminkan kurangnya kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.
10. Banyak Perusahaan yang melakukan CSR tetapi tidak menerbitkan Sustainability Report sehingga investor tidak mendapatkan informasi yang maksimal.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus dan tidak menimbulkan banyak penafsiran maka perlu dibatasi permasalahan yang diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diungkap secara lebih cermat dan teliti. Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka variabel-variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan (Y) dan variabel moderating yaitu *Corporate Social Responsibility* (Z) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui Pengaruh solvabilitas terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
4. Untuk mengetahui Pengaruh Solvabilitas terhadap nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen Perusahaan tentang Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi dan dampak yang ditimbulkannya, sehingga untuk kedepannya Perusahaan berfikir ulang dalam melakukan pengelolaan Perusahaan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang Profitabilitas, Solvabilitas, Nilai Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility*.